IslamHouse.com

INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

MINTALAH HANYA KEPADA ALLAH

Penyusun
Abdullah bin Abdurrahman as-Sa'ad

Penerjemah
Devianto Asman Abu Muhammad

البرهان
في وجوب اللجوء
إلى الواحد الديان

تأليف
عبد الله بن عبد الرحمن السعد

ترجمة
ديفنتو عثمان ابومحمد

INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

+966 11 445 4900

 +966 11 497 0126

 P.O.Box 29465, Riyadh 11457

 osoul@rabwah.sa

 www.osoulcenter.com

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṡ	ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ż	ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	`	`	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
ـَا	Ā	ā	Qāla	قال
ـِي	Ī	ī	Qīla	قيل
ـُو	Ū	ū	Yaqūlu	يقول

Sesungguhnya segala puji hanya untuk Allah. Kita memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampun hanya kepada Allah. Kita berlindung kepada-Nya dari keburukan diri dan amal perbuatan kita. Siapa yang Allah berikan hidayah kepadanya maka tidak akan ada satu pun yang bisa menyesatkannya. Dan siapa yang Allah sesatkan maka tidak ada satu pun yang bisa memberikan hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk beliau, keluarga, dan para sahabat semuanya. *Ammā ba'du,*

Sesungguhnya berdoa kepada selain Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* terkait hal-hal yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah *'Azza wa Jalla* merupakan kesyirikan yang tersebar di tengah umat manusia. Seperti berdoa kepada selain Allah dengan untuk mencukupi kebutuhan, menghilangkan kesusahan, meminta pertolongan, meminta kesehatan, rezeki, dan keturunan. Tidak diragukan lagi bahwa ini semua merupakan tindakan yang sangat diharamkan di dalam ajaran Islam, bahkan ini merupakan agama orang-orang jahiliah dan termasuk perbuatan syirik terhadap Allah *'Azza wa Jalla*.

Berikut ini akan disampaikan dalil-dalil yang menunjukkan kebatilan perbuatan-perbuatan tersebut dilihat dari sepuluh aspek.

Pertama, Allah *'Azza wa Jalla* melarang berdoa kepada selain-Nya.

Allah *Ta'ālā* berfirman kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,*

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (Yūnus: 106).

Allah *'Azza wa Jalla* juga berfirman,

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." (Al-Aḥqāf: 5-6).

Allah *'Azza wa Jalla* juga berfirman,

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (Al-Jinn: 18).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang berbicara tentang hal ini.

Kedua, Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan hamba-hamba-

Nya agar berdoa hanya kepada-Nya saja.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Gāfir: 60).

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (Al-Baqarah: 186).

Juga firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia)

sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat." (An-Naml: 62).

Maksudnya, apakah ada selain Allah yang mampu melakukan semua hal di atas? Jawabnya: Tidak, bahkan hanya Allah sajalah yang mampu melakukannya.

Allah *Ta'ālā* juga berfirman di dalam ayat lain:

﴿ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴾

"Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil." Hadapkanlah wajah kalian (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kalian akan dikembalikan kepadanya sebagaimana kalian diciptakan semula." (Al-A'rāf: 29).

Juga firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Dialah Yang hidup kekal, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Ghafir: 65).

Dan firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

“Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (Al-A’rāf: 55-56).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmiżi dari Qais bin Al-Ḥajjāj, dari Ḥanasy Aṣ-Ṣan’āni dari Ibnu Abbās, dia berkata, “Saya membonceng di belakang Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

(يا غلامُ، إنِّي مُعلِّمُكَ كلماتٍ: احفَظِ اللهَ يحفَظْكَ، احفَظِ اللهَ تجِدْه تُجاهَكَ، وإذا سألتَ فاسألِ اللهَ، وإذا استعَنتَ فاستَعِنْ باللهِ، واعلَمْ أنَّ الأمةَ لو اجتَمعوا على أنْ ينفَعوكَ، لم ينفَعوكَ إلَّا بشيءٍ قد كتَبه اللهُ لكَ، ولو اجتَمعوا على أنْ يضرُّوكَ، لم يضرُّوكَ إلَّا بشيءٍ قد كتَبه اللهُ عليكَ، رُفِعتِ الأقلامُ، وجفَّتِ الصُّحُفُ)

“Hai, Nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya di hadapanmu. Bila kau meminta, mintalah pada Allah, dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu. Dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering

(takdir telah ditetapkan)." Sanad hadis ini *Jayyid* (bagus). Imam Tirmiżi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.

Ketiga, Allah *'Azza wa Jalla* menjelaskan di dalam kitab-Nya yang mulia bahwa siapa yang berdoa kepada selain Allah maka ia telah terjatuh ke dalam kekufuran dan kesyirikan.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴾

"Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." (Al-Mu`minūn: 117).

Jadi, siapa saja yang melakukan hal tersebut maka ia termasuk orang-orang kafir sebagaimana disebutkan di dalam ayat yang mulia ini.

Dan firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ۝٥ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), sesembahan itu menjadi

musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." (Al-Aḥqāf:5-6).

Allah *'Azza wa Jalla* menjelaskan bahwasanya tidak ada orang yang lebih zalim (tersesat) dibandingkan orang yang melakukan perbuatan tersebut, yaitu berdoa kepada selain Allah.

Dan firman Allah *Ta'ālā*,

﴿قُلۡ إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِهِۦٓ أَحَدٗا﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu'." (Al-Jinn: 20).

Keempat, Allah *'Azza wa Jalla* menjelaskan bahwa makhluk tidak akan mampu melakukan apa pun kecuali dengan izin-Nya, meskipun mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, karena mereka sangat membutuhkan Allah. Mereka hanyalah manusia biasa seperti orang yang memohon kepadanya, mereka mengalami apa yang dialami oleh manusia lain, mereka membutuhkan makan, minum, dan juga merasakan sakit serta mati.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ﴾

"Wahai manusia! Kalianlah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." (Fāṭir: 15).

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Nabi Musa *'alaihissalām*,

﴿رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." (Al-Qaṣaṣ: 24).

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Nabi Ibrahim *'alaihissalām*,

﴿وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (Asy-Syu'arā`: 80).

Allah *Ta'ālā* menceritakan tentang Isa *'alaihissalām* dan ibunya bahwa mereka pun manusia biasa yang juga makan dan minum:

﴿مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)." (Al-Māidah: 75).

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا﴾

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-

halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?". (Al-Māidah: 17).

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ﴾

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." (Al-Furqān: 20).

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)." (Az-Zumar: 30).

Dan Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَا۟ىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾﴾

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi', kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberi petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada in'i." (Al-Kahf: 23-24).

Dan Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا﴾

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110).

Bahkan Allah *Ta'ālā* juga mengabarkan bahwa ada beberapa orang Nabi yang dibunuh oleh kaumnya. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ﴾

"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh." (Al-Baqarah: 87).

Jadi, yang ingin kami sampaikan di sini adalah bahwa berdoa tidak boleh dilakukan kepada selain Allah, karena Dia-lah Rabb Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Dia-lah Zat yang memonopoli hal tersebut, tidak ada yang mampu selain-Nya.

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾

"Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar." (Al-A'rāf: 194).

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ﴾

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah." (Al-Ḥajj: 73).

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا﴾

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal'." (Al-Furqān: 65).

Kelima, Allah *'Azza wa Jalla* mengabarkan bahwa para nabi dan rasul yang mulia *'alaihimussalām* dan orang-orang saleh,

bahkan para malaikat tidak pernah berdoa kepada selain Allah *‘Azza wa Jalla* dalam segala urusan dan keadaan mereka. Oleh karena itu, kita wajib mengikuti dan meneladani mereka.

Allah *Ta’ālā* berfirman tentang Nabi-Nya Yunus *‘alaihissalām* ketika beliau berada di dalam perut ikan:

﴿ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, ’Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.’ Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” (Al-Anbiyā`: 87-88).

Dan firman Allah *Ta’ālā*,

﴿ وَزَكَرِيَّآ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرۡنِي فَرۡدٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ۝٨٩ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴾

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, ’Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.’ Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami

anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Al-Anbiyā: 89-90).

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Nabi-Nya Ayyub *'alaihissalām* ketika beliau berdoa kepada Allah,

﴿وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٨٣ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرّٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka), sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami." (Al-Anbiyā: 83-84).

Allah *Ta'ālā* juga berfirman di dalam ayat lain,

﴿ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧ رَبَّنَا وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan (malaikat) yang

berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam Surga `Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijakasana'." (Gāfir:7-8).

Di dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbās *raḍiyallāhu ‹anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‹alaihi wa sallam* bersabda pada hari peperangan badar,

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ ووَعْدَكَ، اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ)

"Ya Allah, aku meminta jaminan dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau mau, Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini." Maka Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu* memegang pundak beliau seraya berkata, "Cukup wahai Rasulullah." Maka beliau keluar sambil membacakan ayat,

﴿ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴾

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." (Al-Qamar: 45).

Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar *raḥimahullāh* dalam *Fatḥul Bāri* dan

juga Imam Aṭ-Ṭabrāni *raḥimahullāh* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu*, ia berkata, "Kami belum pernah mendengar orang yang mencari sesuatu yang hilang seperti halnya Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berdoa kepada Rabbnya pada peperangan Badar dengan mengucapkan,

(اللهمَّ إني أنشدُك ما وعدتَني)

'*Ya Allah, aku meminta jaminan kepadamu sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadaku*'."

Keenam, bahwasanya alam semesta beserta segala isinya adalah milik Allah *Ta'ālā* dan di bawah kekuasaan-Nya.

Oleh karena itu, hanya Dia-lah Zat yang wajib untuk tempat berdoa, karena seluruh kerajaan adalah kerajaan-Nya, semua makhluk adalah makhluk-Nya, dan semua perintah adalah perintah-Nya.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَمَا تَحۡتَ ٱلثَّرَىٰ﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas `Arasy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah." (Ṭāha: 5-6).

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا يَخۡرُجُ مِنۡهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۖ وَهُوَ مَعَكُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Ḥadīd: 4).

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ﴾

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti." (Fāṭir: 14).

Dalam ayat lain Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿اللَّهُ الصَّمَدُ﴾

"Allah tempat meminta segala sesuatu." (Al-Ikhlāṣ: 2).

Aṣ-Ṣamad artinya Dialah tempat bergantung seluruh makhluk dalam meminta segala kebutuhan mereka.

Ketujuh, Allah *Ta'ālā* menyebutkan tentang para nabi dan rasul-Nya '*alaihimuṣṣalātu was sallām* bahwa mereka memohon sesuatu kepada Allah, namun terkadang Allah tidak mengabulkan doa mereka, dan keinginan mereka tidak tercapai, sebagaimana

firman Allah *Ta'ālā* tentang Nabi-Nya, Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴾

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (Al-Qaṣaṣ: 56).

Dan Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ﴾

"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka." (At-Taubah: 80).

Dan firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴾

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat-(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam." (At-Taubah: 113).

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Nabi Ibrahim *'alaihissalām*,

﴿ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (At-Taubah: 114).

Dan kita mengetahui bahwa Allah *Ta'ālā* tidak mengabulkan doa Nabi Ibrahim *'alaihissalām* dalam hal ini.

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Nabi Nuh *'alaihissalām,*

﴿ وَنَادَىٰ نُوحٞ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٤٥ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٤٦ قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴾

"Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.' Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.' Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak)

menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi'." (Hūd: 45-47).

Bagaimana mungkin mereka berdoa kepada selain Allah *Ta'ālā*.

Perhatikan pula apa yang terjadi pada peperangan Uhud! Kaum muslimin yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berperang melawan orang-orang musyrik dan kaum muslimin ingin mengalahkan mereka. Namun, hal itu tidak bisa mereka wujudkan meskipun mereka telah berusaha untuk mewujudkannya. Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan banyak ayat di dalam surah Āli 'Imrān yang mengandung pelajaran dan nasihat untuk kaum muslimin tentang sebab kekalahan mereka pada peperangan tersebut.

Perhatikan pula apa yang terjadi terhadap Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* pada peperangan Ṣiffīn! Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berusaha sekuat tenaga mengalahkan pihak lawannya, tetapi ia tidak berhasil melakukannya.

Dan perhatikan pula apa yang terjadi terhadap Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhumā*! Ia telah berperang mempertahankan dirinya, tetapi ia dan ahli bait tidak mampu mempertahankan dirinya sehingga akhirnya ia pun terbunuh.

Ke manakah orang-orang yang meminta doa kepada Ali dan Ḥusain dan tidak berdoa kepada Allah *'Azza wa Jalla*? Mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri atau menolak apa yang telah ditakdirkan Allah akan menimpa mereka dan ahli

bait mereka. Ini adalah suatu perkara yang tidak mungkin bisa dibantah oleh akal sehat, dan kejadian konkret yang tidak bisa ditolak. Ali dan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhumā* berlindung kepada Allah *Ta'ālā* dan berdoa kepada-Nya tatkala mereka berdua berada dalam kesusahan. Oleh karena itu, siapa saja yang mengaku cinta kepada mereka berdua maka dia wajib mengikuti dan mencontoh mereka dalam berdoa kepada Allah.

Bahkan, ada beberapa kejadian yang dilakukan oleh sebagian orang di Baitullah, dekat Ka'bah, ketika dia ingin berdiri, dia mengucapkan, "Ya Ali!" Salah seorang ulama yang mendengar doanya tersebut bertanya kepadanya, "Seandainya engkau bertamu ke rumah seseorang dan engkau membutuhkan sesuatu yang ada di rumah itu, apakah engkau akan menemui tetangga orang tersebut untuk meminta tolong kepadanya atau engkau langsung meminta tolong kepada orang tersebut?" Orang tersebut menjawab, "Tentu aku akan meminta tolong kepada pemilik rumah langsung."

Perhatikanlah, wahai para pembaca semoga Allah merahmatimu, orang tersebut tidak mampu mengelak, dan dia mengakui kebenaran. Oleh karena itu, Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut

akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isrā`: 57).

Saya akan memberikan contoh lain yang diakui oleh logika semua manusia. Seandainya Allah *'Azza wa Jallah* memberikan kekayaan kepada seseorang; hartanya berlimpah dan anaknya banyak. Dia selalu berkata kepada anak-anaknya, "Jika kalian membutuhkan uang, makanan, dan pakaian, kabarkan kepadaku!" Namun ternyata anak-anaknya justru pergi menemui tetangganya dan meminta kepada mereka, bukan meminta kepadanya sebagai ayahnya. Apakah perbuatan anak-anaknya ini logis atau itu merupakan kebodohan yang bertentangan dengan akal sehat?

Ini adalah contoh yang berkaitan antara permintaan kepada sesama makhluk. Tentunya permintaan yang berkaitan antara makhluk dengan Allah *'Azza wa Jalla* lebih utama dari contoh di atas.

Maka dari itu, suatu kewajiban bagi setiap hamba untuk berdoa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah, karena Dia-lah Zat yang telah menciptakannya dan Dia pula yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hamba-Nya serta melapangkan kesempitan-kesempitannya.

Sebagian orang berhujjah dengan mukjizat Nabi Musa *'alaihissalām* terkait kesyirikan mereka dalam berdoa kepada selain Allah, yaitu bahwasanya Nabi Musa *'alaihissalām* mampu mengeluarkan air dari batu yang dipukulnya, juga Nabi Isa *'alaihissalām* mampu menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan buta dan penyakit sopak.

Maka, untuk membantah syubhat mereka dalam berhujjah, kami berikan jawaban berikut ini.

1. Sesungguhnya mukjizat itu hanya datang dari Allah

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿قَدْ جِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ﴾

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman." (Āli 'Imrān: 49).

Oleh karena itu, setiap manusia wajib memohon hanya kepada Allah yang telah memberikan mukjizat tersebut kepada para nabi.

2. Sesungguhnya para nabi *'alaihimussalām* hanya berdoa kepada Allah *'Azza wa Jalla* sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat di atas. Oleh karena itu, maka Anda harus meneladani mereka dalam berdoa kepada Allah. Mereka adalah suri teladan yang baik.

3. Dalil-dalil yang telah disebutkan di atas sangat tegas melarang manusia berdoa kepada selain Allah. Bahkan untuk urusan-urusan yang sanggup dilakukan oleh manusia pun, tetap lebih utama meminta terlebih dahulu kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Abu Ja'far Muhammad Al-Bāqir *raḥimahullāhu Ta'ālā* mengatakan, "Siapa yang membutuhkan keperluan dari makhluk, maka hendaknya dia meminta terlebih dahulu kepada Allah *'Azza wa Jalla*.[1]

Kedelapan, Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan para hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan melarang berdoa kepada selain-Nya, karena Dia menginginkan setiap hamba-Nya hanya berdoa, meminta pertolongan, dan meminta perlindungan kepada-Nya di setiap urusan mereka. Doa itu adalah ibadah yang paling dicintai Allah *Ta'ālā*. Jadi, siapa saja yang berdoa kepada Allah, berarti ia mengerjakan sesuatu yang dicintai Allah sambil mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalilnya adalah hadis qudsi yang sangat agung. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

(يَنْزِلُ ربُّنا تباركَ وتعالى كلَّ ليلة إلى السَّماءِ الدُّنيا، حينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيلِ الآخِرُ، يقولُ: من يَدعوني فأَستجيبَ له، من يَسْأَلُني فأُعْطِيَه، مَن يستغفرُني فأَغْفِرَ له؟)

“Rabb kita Tabaraka wa Ta'ālā turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir, (kemudian)

1 Kitab *Al-Mustagīṡīna billāhi*, karya Ibnu Basykuwal, hal. 68

Dia berfirman, 'Barang siapa berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan, barang siapa meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan, dan barang siapa memohon ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni'." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini diriwayatkan oleh sekelompok sahabat, dan terdapat di dua kitab sahih, kitab-kitab sunan, dan kitab-kitab musnad. Hadis ini sahih sekaligus juga mutawatir. Imam Daruquṭni meriwayatkan sebagiannya.

Perhatikan kemuliaan Ilahi ini. Allah mengajak para hamba-Nya untuk meminta dan berdoa kepada-Nya setiap malam , padahal Dia tidak membutuhkan mereka. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya kemuliaan yang agung dari Allah *'Azza wa Jalla*. Setiap muslim hendaknya memperbanyak doa kepada Allah, maka dia akan mendapatkan ketenteraman hati, ketenangan jiwa, dan imannya bertambah.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَسۡـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا﴾

"Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (An-Nisā: 32).

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Idris Al-Khaulāni, dari Abu Zarr Al-Gifāri, dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, yang beliau riwayatkan dari Tuhannya *'Azza wa Jalla, Allah berfirman, "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman pada diri-Ku, dan Aku menjadikan kezaliman di*

antara kalian adalah haram, maka janganlah saling menzalimi. Wahai hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, kalian semua dalam keadaan lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu makan. Wahai hamba-Ku, kalian semua dalam keadaan tidak berpakaian kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku." (HR. Muslim).

Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

(مَن لم يسألِ اللهَ يغضبْ علَيهِ)

"Siapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah pasti akan murka kepadanya." (HR. Tirmidzi).

Sebagian ulama menguatkan hadis ini, padahal hadis ini daif. Namun demikian, banyak sekali dalil dari Al-Qur`ān dan As-Sunnah yang mendukung makna hadis ini. Orang yang sama sekali tidak pernah meminta kepada Allah *Ta'ālā*, maka tidak diragukan lagi bahwa Allah *Ta'ālā* pasti murka kepadanya, karena pada hakikatnya ia tidak menjadikan Allah sebagai Ilah dan Rabbnya.

Bahkan berdoa itu adakalanya wajib hukumnya, seperti berdoa agar senantiasa memperoleh hidayah Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fātiḥah: 6).

Demikian juga hukumnya berdoa meminta ampunan dari Allah ketika duduk antara dua sujud.

Sebagian ulama menyenandungkan syair, yang berbunyi:

اللَّهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ وَبُنَيَّ آدَمَ حِينَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

“Allah akan marah jika engkau tidak meminta kepada-Nya, sedangkan manusia marah ketika mereka diminta.”

Kesembilan, selain dalil-dalil *Al-Qur`ān* dan As-Sunnah yang melarang berdoa kepada selain Allah, maka fitrahnya manusia pun juga melarangnya, karena Allah telah menciptakan fitrah manusia itu untuk mengharap dan berdoa kepada-Nya ketika mengalami kesempitan hidup atau dilanda musibah. Ini berlaku untuk semua manusia, bahkan termasuk orang-orang kafir juga. Allah *Ta'ālā* berfirman tentang orang-orang musyrik,

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٖ طَيِّبَةٖ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٞ وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ﴾

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa

dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), ’Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur’." (Yūnus: 22).

Allah *Ta'ālā* juga berfirman tentang mereka,

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا﴾

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).” (Al-Isrā`: 67).

Bahkan, hewan pun diciptakan secara naluriahnya untuk beribadah kepada Tuhan dan Penciptanya. Allah *Ta'ālā* berfirman tentang hud-hud Nabi Sulaiman *'alaihissalām*,

﴿فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإِۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ﴾

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, ’Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah’.” (An-Naml: 22-24).

Perhatikanlah, bagaimana burung hudhud mengingkari orang-orang yang berdoa kepada selain Allah. Karena itu adalah naluriah makhluk kepada Penciptanya. Allah telah memberikan fitrah tersebut kepada seluruh makhluk-Nya, baik manusia maupun jin, baik makhluk yang berbicara maupun yang tidak berbicara.

Kesepuluh, Sebagaimana halnya syariat dan fitrah manusia menunjukkan kita untuk memohon hanya kepada Allah, maka demikian juga dengan akal. Manusia dengan akalnya mengetahui bahwa yang ia seru juga merupakan makhluk dan manusia seperti dirinya. Jadi, bagaimana mungkin ia akan meminta pertolongan, berlindung, memohon kesembuhan dan rezeki kepada mereka?

Allah *Ta'ālā* berfiman tentang Nabi-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya'." (Al-Kahf: 110).

Di dalam ayat lain, Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal'.” (Ibrāhīm: 11).

Firman Allah *Ta’ālā* di dalam ayat lain,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡ ﴾

“Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kalian seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kalian.” (Al-A’rāf: 194).

Bahkan, walaupun sesuatu itu mampu dilakukan oleh makhluk, ia tetap wajib memohon kepada Allah *Ta’ālā* dan tidak bersandar kepada manusia. Namun, sangat disayangkan, masih banyak manusia yang ketika ditimpa musibah misalnya, mereka segera pergi meminta bantuan manusia untuk meruqyahnya, padahal ia bisa meruqyah dirinya sendiri, harusnya ini yang dilakukannya terlebih dahulu. Setiap muslim pasti mampu membaca surah Al-Fātiḥah, ayat kursi, surah-surah *mu’awwiẓāt*, dan surah-surah atau ayat-ayat ruqyah lainnya.

Apabila seseorang melakukan ruqyah terhadap dirinya sendiri, biasanya ia akan melakukannya secara sungguh-sungguh, ia akan membaca dengan sepenuh hati, dan lebih kuat rasa bergantungnya kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Ini tentu akan lebih mudah mendatangkan kesembuhan baginya.

Betapa banyak orang yang melakukan ruqyah terhadap dirinya sendiri, lalu Allah menyembuhkannya. Di antara contoh lain adalah sebagian orang apabila hendak mencari pekerjaan, ia justru mencari perantara untuk memudahkannya diterima pada pekerjaan tersebut. Tetapi dia tidak meminta pertolongan kepada Allah terlebih dahulu agar dimudahkan memperoleh pekerjaan tersebut.

Kami akan sebutkan sebuah kisah yang pernah kami dengar dari radio *Iżā'atul Qur`ān Al-Karīm*. Ada seorang lelaki yang mencari sebuah pekerjaan, kemudian ia datang kepada pihak-pihak yang memiliki jabatan tertentu, namun mereka justru mengacuhkannya. Lelaki tersebut pun kecewa, lalu ia mendatangi seorang ulama agar memberikan bantuan kepadanya. Ulama itu menasihatinya agar ia kembali kepada Allah dengan beribadah dan berdoa kepada-Nya. Ia ikuti nasihat ulama tersebut, kemudian ia shalat malam sampai datang waktu fajar sambil bermunajaat kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Setelah bermunajat, ia mendatangi orang yang ditemuinya sebelumnya untuk mencari pekerjaan. Dia pun dengan mudah memperoleh sebuah pekerjaan. Bahkan salah seorang pejabat yang pernah ditemuinya pada kesempatan pertama dan dia tidak mengacuhkannya, pada hari ini berkata kepadanya, "Ke mana saja kamu?"

Bahkan terkadang Anda mendapati ada orang yang meminta kepada orang lain untuk mendoakan dirinya. Padahal Allah berfirman,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (Gāfir: 60).

Dan juga firman-Nya,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila dia berdo`a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.» (Al-Baqarah: 186).

Diriwayatkan dari seorang salaf yang bernama Aṣbag bin Zaid Al-Warrāq, dia berkata, "Saya dan keluarga saya tidak makan selama tiga hari. Lalu putri saya yang kecil keluar menemui saya dan berkata, 'Wahai Ayahku, saya lapar.' Maka saya pun meninggalkannya dan pergi ke tempat berwudu. Saya berwudu kemudian shalat dua rakaat. Saya mengangkat kedua tangan saya berdoa. Saya lupa dengan doa terbaik yang biasa saya ucapkan. Maka saya mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau menghalangi rezekiku, maka jangan Engkau halangi aku untuk berdoa.' Tiba-tiba saya mendapat ilham untuk mengucapkan doa, 'Ya Allah, semua suara tunduk kepada-Mu, mimpi-mimpi tersesat (berbicara) tentang-Mu, segala sesuatu menjadi sempit tanpa-Mu, segala sesuatu lari dari-Mu menuju diri-Mu, setiap mukmin bertawakal kepada-Mu. Engkau Mahatinggi dalam kemuliaan-Mu, Mahaceria dalam keelokan-Mu, Mahatinggi dalam takdir-Mu. Wahai Tuhan, yang di ketinggiannya tetap dekat, dan di kedekatan-Nya tetap tinggi, dalam kekuasaan-Nya Mahakuat, curahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Bukakanlah rezeki untukku dari-Mu,

jangan Engkau jadikan aku suka menyebut-nyebut bahwa rezeki itu karenaku, dan jangan jadikan aku mendapat beban dari rezeki itu di akhirat, dengan rahmat-Mu wahai, Ya, Allah yang Maha Pemberi rahmat.' Kemudian aku kembali ke rumah. Ternyata putriku yang besar datang menemuiku dan berkata, 'Wahai Ayahku, barusan pamanku (saudara ayah) datang membawa kantong yang berisi dirham ini, dia juga membawa tepung dan berbagai barang dari pasar. Paman itu berkata, 'Sampaikan salamku kepada saudaraku. Katakan kepadanya, jika dia membutuhkan sesuatu maka berdoalah dengan doa yang tadi maka kebutuhanmu akan datang'."

Kemudian Aṣbag berkata, "Demi Allah, saya tidak mempunyai saudara laki-laki, dan saya tidak mengenal orang yang mengucapkan perkataan tersebut, tetapi Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji hanya bagi Allah." [1]

Saya katakan, "Yang menjadi pelajaran bagi kita adalah bahwa laki-laki ini menghadap kepada Tuhannya, shalat dua rakaat, dan menengadahkan kedua tangannya kepada-Nya, maka segera datang solusi permasalahannya dari Allah *'Azza wa Jalla*."

Berikut ini juga ada kisah yang disebutkan oleh Abu Muhammad bin Ḥazm. Kisah ini dialami oleh ayahnya Ibnu Ḥazm. Dia merupakan menteri salah seorang raja Andalus (Spanyol) yang bernama Al-Manṣūr bin Abi 'Āmir. Kisah ini benar-benar terjadi. Ibnu Ḥazm mengatakan bahwa Hisyam bin Muhammad menceritakan kepadanya dari ayahnya, bahwa dia dan Al-Manṣūr Abi 'Āmir Muhammad bin Abi 'Āmir sedang berada

---

1 Kitab *Al-Mustagīṡīna billāhi*, karya Ibnu Basykuwal, hal. 63

di majelis untuk masyarakat umum. Kemudian disampaikan kepadanya sebuah *ruq'ah* (tulisan di kain) berisi permohonan belas kasihan dari seorang ibu laki-laki yang dipenjara. Ibnu 'Āmir marah kepada laki-laki tersebut karena dia melakukan kejahatan yang dianggapnya sangat besar. Ketika dia membaca tulisan tersebut, dia semakin marah dan berkata, "Demi Allah, kamu telah mengingatkanku dengan anakmu itu lagi." Dia pun mengambil pena dan menuliskan perintah. Dia ingin menulis perintah *yuṣlab* (disalib), tetapi dia menulis *yuṭlaq* (dibebaskan). Diapun melemparkan tulisan tersebut kepada menterinya. Maka ayahmu (kata Hisyam kepada Abu Muhammad) mengambil pena dan sebuah *ruq'ah* (kain tempat menulis). Dia pun menuliskan perintah, sesuai dengan apa yang ditanda tangani raja tadi, kepada kepala polisi. Ibnu 'Āmir berkata, "Apa yang kamu tuliskan?" Dia menjawab, "Membebaskan si fulan." Ibnu 'Āmir berkata, "Siapa yang memerintahkanmu melakukan itu?" Ayah Ibnu Ḥazm pun menyerahkan *ruq'ah* yang ditulis raja tadi. Ketika dia melihat tulisannya, dia berkata, "Saya keliru tadi."

Kemudian dia (Ibnu 'Āmir) mencoret apa yang telah ditulisnya, dan dia ingin menuliskan *yuṣlab* (disalib), tetapi dia menulis *yuṭlaq* (dibebaskan). Maka ayahmu (kata Hisyam kepada Abu Muhammad) mengambil *ruq'ah* tersebut. Ketika dia sudah melihat tanda tangan raja, dia pun melaksanakan perintah pembebasan laki-laki tersebut. Al-Manṣūr melihat apa yang dituliskan menterinya dan berkata, "Apa yang kamu tuliskan?" Dia menjawab, "Perintah membebaskan laki-laki tersebut." Al-Manṣūr semakin marah dan berkata, "Siapa yang memerintahkan

hal itu?" Maka menterinya pun menyerahkan *ruq'ah* tadi. Al-Manṣūr melihat tulisannya, maka dia pun mencoret tulisan tersebut, dan dia ingin menuliskan *yuṣlab* (disalib), tetapi dia menulis *yuṭlaq* (dibebaskan). Maka ayahmu (kata Hisyam kepada Abu Muhammad) mengambil tulisan tersebut. Dia pun melihat apa yang dituliskan dan menuliskan perintah sesuai dengan apa yang dilihatnya. Al-Manṣūr berkata, "Apa yang kamu tuliskan?" Dia menjawab, "Perintah untuk membebaskan laki-laki tersebut. Ini adalah surat ketiga yang memerintahkan pembebasan itu." Ketika Al-Manṣūr menyadari ada keanehan, maka dia berkata, "Ya, dia dibebaskan meskipun saya tidak menginginkannya. Siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk bebaskan maka aku tidak kuasa untuk membunuhnya." [1]

Perhatikanlah raja tersebut. Dia ingin menuliskan perintah *yuṣlab* (disalib), tetapi Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengizinkannya, meskipun dia sudah mengulanginya sampai tiga kali. Dia sanggup untuk menuliskan perintah itu, tetapi huruf-huruf tidak mau dituliskan kecuali kata *yuṭlaq* (dibebaskan) sebagai ganti kata *yuṣlab* (disalib), hingga setelah tiga kali baru dia menyadarinya. Maka diapun memerintahkan untuk mengeluarkan laki-laki tersebut dari penjara dan mengatakan, " Siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk bebaskan maka aku tidak kuasa untuk membunuhnya."

Mahabenar Allah *Ta'ālā* yang berfirman,

1 *Al-Imam Ibnu Ḥazm*, karya Aẓ-Ẓāhiri, hal. 80

"Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." (Al-Anfāl: 24).

Ibu laki-laki tersebut berdoa kepada Tuhannya *'Azza wa Jalla* meminta untuk membebaskan putranya, maka Allah pun mengabulkannya.

Abu Al-'Abbās Ahmad bin Abdul Ḥalīm mengatakan, "Permintaan kepada makhluk untuk memenuhi kebutuhan dunia yang tidak wajib dilakukan maka hal itu pada dasarnya tidak wajib dan juga tidak sunah hukumnya dilakukan oleh peminta. Namun yang diperintahkan adalah memintanya kepada Allah *Ta'ālā*, mengharapkan-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Meminta kepada makhluk pada dasarnya adalah haram, tetapi itu dibolehkan karena darurat. Tidak meminta kepada makhluk karena bertawakal kepada Allah adalah lebih afdal.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب﴾

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap." (Asy-Syarḥ: 7-8).

Maksudnya, berharaplah kepada Allah, bukan kepada selain-Nya.[1] Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita.

---

1 *Majmū' Fatāwā, karya Ibnu Taimiyah, hal. 1/181*

MINTALAH HANYA KEPADA ALLAH

Risalah ini berisi tentang bantahan terhadap orang-orang yang menyandarkan dirinya kepada selain Allah.